

**Tembang *Macapat* Melalui Novel *Canting* Karya Fissilmi Hamida
(Kajian Estetika Resepsi)**

Sri Suharti*

Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

sri.rsh@bsi.ac.id

Accepted: 2025-12-25, Approved: 2026-01-03, Published: 2026-01-10

ABSTRACT

The purpose of this study is to reveal how Fissilmi Hamida responds to the song Macapat through his novel entitled Canting. This research is a qualitative research with a reception aesthetic theory approach. The results showed that Fissilmi Hamida confirmed the meaning contained in the macapat song. The song is Mijil which is interpreted as a way of life so that someone is useful in life. Kinanthi is interpreted as the formation of human identity which means it requires guidance and guidance. Asmaradana is interpreted as the basis of Javanese society in living a married life so that it is lasting and happy.

Keywords: *Macapat; Aesthetic Reception; Novel*

DOI : <https://doi.org/10.21009/bahtera.251.10>

*Corresponding author : **Sri Suharti**



Copyright@2026 : Author

PENDAHULUAN

Tembang *macapat* adalah salah satu karya sastra di Indonesia yang tersaji dalam bahasa daerah Jawa, Bali, Madura, dan juga bahasa Sasak. Karya sastra ini berbentuk puisi yang disusun menurut kaidah-kaidah tertentu, meliputi *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan* (Saputra dalam Darsono, 2019). Menurut Novianti (2018), beberapa dekade tahun lalu, tembang *macapat* masih banyak ditembangkan oleh anak-anak maupun orang dewasa pada waktu malam hari. *Macapat* bukan hanya sekadar ditembangkan sebagai lagu pengantar tidur, tetapi juga sering ditembangkan pada saat peristiwa-peristiwa tertentu. Akan tetapi, lambat laun acara menembang *macapat* mulai memudar dan jarang sekali terdengar karena tenggelam oleh masuknya budaya asing ke bumi pertiwi. Budaya asing lebih disukai generasi muda karena dianggap sebagai budaya yang lebih modern.

Terlebih lagi perkembangan teknologi masa kini yang begitu pesat menyebabkan generasi saat ini merasa tidak membutuhkan teman bersosialisasi karena semua yang diinginkan dapat diperoleh dari sebuah alat yaitu *gadget* yang dapat menemaninya setiap saat. Generasi muda pada saat ini tenggelam pada dunia maya sehingga tidak memiliki waktu lagi untuk sekedar mempelajari dan melestarikan budayanya sendiri, dalam hal ini tembang *macapat*. Generasi muda saat ini bukan hanya tidak dapat memahami makna filosofis yang terkandung dalam tembang *macapat*, bahkan untuk sekedar mengenal dan menembang saja tidak bisa. Mereka lebih tertarik mempelajari budaya asing seperti lagu K-Pop yang berasal dari Korea karena menganggap tembang *macapat* sangat membosankan dan susah untuk dipelajari (Sasmoko & Kusumo, 2019). Generasi sekarang juga beranggapan bahwa tembang *macapat* merupakan sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman.

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa hanya segelintir generasi milenial di Indonesia yang mengenal dan memahami makna tembang *macapat*. Padahal, tembang

macapat sebagai karya sastra Jawa klasik yang selain indah *edipeni*, juga mengandung ajaran-ajaran luhur dan nilai-nilai pendidikan yang baik bagi pembentukan karakter bangsa. Sebagai warisan budaya, tembang *Macapat* sudah seharusnya terus-menerus dibaca, dipahami, direnungkan, dan dikhayati kembali generasi muda.

Fissilmi Hamida hadir melalui novelnya yang berjudul *Canting* yang diterbitkan pada tahun 2018. Melalui novel ini, Fissilmi Hamida meresapi, mengkhayati, dan memaknai kembali tembang *macapat* kemudian mengolah dan menyajikan kembali tembang *macapat* tersebut dalam sebuah karya berbentuk novel. Salah satu tujuan Fissilmi Hamida meresepsi tembang *macapat* dalam novel *Canting* adalah untuk mengajak generasi milenial untuk mengenal lebih dekat lagi budaya Jawa, salah satunya tembang *macapat* yang sarat dengan nasihat-nasihat kehidupan.

Tujuan Fissilmi Hamida seperti diuraikan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pradopo (dalam Aritonang, 2018 dan Frastika, dkk., 2024) bahwa karya sastra sangat erat hubungannya dengan pembaca. Hal ini karena karya sastra ditujukan kepada pembaca dan untuk kepentingan masyarakat pembaca. Tembang *Macapat* sebagai salah satu karya sastra Jawa klasik diresepsikan dalam kesusastraan Indonesia modern dan dijadikan sebagai sebuah ide penciptaan karya sastra, baik prosa maupun puisi dengan tujuan mengenalkan kembali pada generasinya, memberikan pemahaman makna, dan menanamkan nilai-nilai moral pada masyarakatnya, serta mengajak pembacanya untuk turut serta melestarikannya.

Selain *Canting* karya Fissilmi Hamida, beberapa karya sastra yang meresepsi tembang *macapat* antara lain puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohammad. Dalam puisi ini, Mohammad mentransformasikan tembang *macapat* *Asmaradhana* ke dalam karya sastra Indonesia berbentuk puisi modern. Dalam penelitiannya, Lestari & Bowo (2017)

menyatakan bahwa tembang *macapat asmaradhana* memberikan pengaruh terhadap Mohamad dalam menciptakan puisi *Asmaradana*. Pengaruh tembang *macapat asmaradhana* dalam puisi *Asmaradana* karya Mohammad mencakup tataran tema, gagasan, dan gaya bahasa. Selain itu, Mohammad juga bukan sekadar mencontoh, meniru, dan menerjemahkan sastra Jawa klasik, dalam hal ini tembang *macapat*, ke dalam karya sastra Indonesia modern berbentuk puisi. Akan tetapi, dengan kreatifitasnya Mohammad juga telah melakukan modifikasi sehingga tembang *macapat* menjelma menjadi karya seni yang lebih bermutu. Kreatifitas Mohammad tersebut merupakan langkah cemerlang dalam upaya melestarikan budaya bangsa di tengah masyarakat modern, yakni mengukuhkan mitos Damarwulan-Anjasmara, sebuah legenda yang sarat dengan pelajaran kehidupan untuk generasi bangsa ke depan.

Selain puisi *Asmaradana* karya Goenawan Muhammad, ada pula novel *Nun: pada Sebuah Cermin* karya Afifah Afra. Saddhono, Waluyo, & Raharjo (2017) mengatakan bahwa filosofis tembang *macapat* digunakan oleh Afra untuk menyusun alur cerita dalam novel ini. Dalam novel ini, kesebelas tembang *macapat* dimaknai sebagai lambang perjalanan kehidupan manusia sejak lahir (dilambangkan dengan tembang *Mijil*) sampai akhirnya meninggal dunia (yang dilambangkan dengan tembang *megatruh* dan *pocung*). Melalui novel ini, Afra juga berupaya mengajak generasi muda untuk lebih akrab dengan budaya Jawa sekaligus memberikan pemahaman akan nilai filosofis tembang *macapat* yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, rumusan dalam penelitian ini adalah tembang *macapat* apa saja yang diresepsi oleh Fissilmi Hamida dalam novel *Canting* dan bagaimana Fissilmi Hamida memaknai tembang *macapat* di dalam novel tersebut.

METODE

Pendekatan yang digunakan peneliti untuk menganalisis makna tembang *macapat* pada novel *Canting* karya Fissilmi Hamida adalah pendekatan estetika resepsi. Menurut Emzir dan Rohman (2016), estetika resepsi adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menempatkan pembaca sebagai pusat perhatian karena pembacalah yang memberikan tanggapan, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap teks tersebut. Teori ini menekankan bahwa makna sebuah karya sastra muncul setelah pembaca menafsirkan dan menilai sebuah karya. Namun demikian, dalam estetika resepsi, pembaca menerima dan menata makna teks sesuai dengan apa yang disebut Jauss sebagai cakrawala harapan, yaitu harapan atau pandangan yang sudah dimiliki pembaca sebelum membaca sebuah karya (Divanti, 2024). Menurut Ratna (2021), pembaca memiliki peran yang sangat penting karena mereka membantu mengembangkan nilai-nilai karya sastra. Dari proses itulah tumbuh kesadaran untuk membangkitkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai bagian dari humanisme universal.

Penelitian ini menggunakan teori estetika resepsi karena peneliti melihat bahwa tembang *macapat* merupakan sebuah karya sastra yang ditanggapi oleh Fissilmi Hamida dan kemudian diolahnya kembali ke dalam bentuk karya baru yaitu novel *Canting*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2012), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Canting* karya Fissilmi Hamida cetakan keempat tahun 2020. Novel setebal 360 halaman ini diterbitkan oleh KMO

Publishing. Data dalam penelitian ini berupa semua kutipan yang berkaitan dengan tembang macapat yang terdapat dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menelaah isi teks yaitu dengan analisis isi yang meliputi; membaca novel secara cermat dan berulang-ulang, mengidentifikasi, mencatat/memberi tanda, memeriksa, atau menyeleksi, serta memasukan data. Dalam penelitian ini, analisis data mencakup interpretasi, analisis data, dan penyimpulan data sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Canting* karya Fissilmi Hamida

Novel *Canting* merupakan novel yang ditulis oleh Fissilmi Hamida dan diterbitkan oleh KMO Publishing pada tahun 2018. Novel ini sudah empat kali dicetak yaitu cetakan pertama pada bulan Agustus 2018, cetakan kedua pada bulan Desember 2018, cetakan ketiga pada bulan Oktober 2019, dan cetakan keempat pada bulan Januari 2020. Novel setebal 360 halaman ini sarat dengan muatan nilai-nilai budaya Jawa. Dalam novel ini Hamida menyajikan kembali filosofi-filosofi bermakna berbagai unsur budaya Jawa, mulai dari batik, ungkapan Jawa, dan tembang *macapat*. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Suharti (2021) mengungkapkan bahwa novel *Canting* mengandung nilai-nilai budaya Jawa yang dapat dijadikan panutan bagi pasangan suami istri yang membina rumah tangga agar langgeng, bahagia, dan harmonis. Nilai-nilai budaya tersebut antara lain nilai keyakinan, nilai kesabaran, pengharapan, dan nilai keselarasan. Kesemua nilai tersebut terkandung di dalam ungkapan-ungkapan Jawa.

Selanjutnya Kartikasari, Suyitno, & Andayani (2019) dalam penelitiannya memaparkan bahwa novel *Canting* karya Fissilmi Hamida mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sama dengan novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah mencakup sikap yang harus dimiliki oleh

wong gedhe dan juga *wong cilik*. *Wong gedhe* harus memiliki empat sikap yaitu selalu prihatin, mengutamakan laku, mampu mencegah hawa nafsu, dan mampu menyenangkan hati sesama. Persamaan lainnya adalah kaitan hubungan dengan *wong gedhe*, dalam kedua novel tersebut, *wong cilik* harus menunjukkan sikap yaitu tidak mengikuti kata-kata yang tidak baik, rendah hati, rajin bekerja, dan tidak mudah sakit hati. Nilai-nilai pendidikan karakter ini harus ditanamkan pada generasi muda sehingga novel *Canting* sangat baik dan memadai digunakan sebagai bahan ajar di sekolah menengah.

Tembang *Macapat* dalam Novel *Canting* karya Fissilmi Hamida

Novel *Canting* karya Fissilmi Hamida dapat dikatakan sebagai sebuah tanggapan terhadap makna tembang *macapat*. Dalam novel ini Hamida meresepsi tembang *macapat* dan melakukan pengukuhan terhadap makna filosofis tembang *Macapat*.

- Tembang *Macapat* dalam pandangan Fissilmi Hamida

Menurut Santosa (2016) dan Wasisto (2020), tembang *macapat* merupakan puisi tradisional Jawa. Sementara itu Saputra (dalam Darsono, 2019) mengatakan bahwa *macapat* adalah salah satu karya sastra dalam bahasa daerah Jawa, Bali, Madura dan juga bahasa Sasak. Karya sastra *macapat* ini berbentuk bait-bait seperti puisi yang disusun menurut kaidah atau aturan tertentu. Kaidah tersebut meliputi *guru gatra* yaitu jumlah larik dalam satu bait, *guru lagu* yaitu persamaan bunyi akhir pada setiap larik, dan *guru wilangan* yaitu jumlah suku kata dalam setiap larik.

Senada dengan Saputra (dalam Darsono, 2019), Pamungkas dkk. (2022) menyatakan bahwa *macapat* merupakan karya sastra lama yang menjadi bagian penting dari kebudayaan Nusantara, terutama budaya Jawa. Dengan demikian, tembang *macapat* merupakan karya sastra lama yang berbentuk puisi dengan kaidah tertentu yang tidak hanya

dimiliki oleh masyarakat Jawa, tetapi menyebar di berbagai wilayah Nusantara.

Menurut Darsono (2019), sejarah tumbuh dan berkembangnya tembang *macapat* dilatarbelakangi oleh kondisi sosial masyarakat yang pada masa lalu masih didominasi oleh buta huruf. Tradisi yang berkembang di masyarakat pada waktu itu adalah tradisi lisan. Dalam tradisi lisan, pesan, informasi, dan pengetahuan cenderung disampaikan dengan cara *gethok tular* atau dari mulut ke mulut. Tembang *macapat* diciptakan sebagai salah satu media menyampaikan informasi secara lebih menarik agar mudah diterima oleh masyarakat. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, lambat laun anggota masyarakatpun sudah mengenal dan menguasai tradisi baca tulis sehingga tidak mengherankan apabila tembang *macapat* tidak lagi digemari bahkan mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

Tembang *macapat* merupakan gambaran perjalanan manusia dimulai dari dalam kandungan sampai dengan meninggal (Noviati, 2018). Ada sebelas tembang *macapat* yaitu dari *Maskumambang* yang melambangkan fase kehidupan manusia ketika dianggap sebagai sesuatu yang berharga (janin) yang mengambang dalam rahim ibu. *Mijil* yang melambangkan fase kelahiran manusia. *Sinom* yang menggambarkan masa muda, *asmaradana* yang menggambarkan fase manusia ketika jatuh cinta dan memadu asmara, dan *gambuh* yaitu ketika sepasang manusia laki-laki dan perempuan merasakan kecocokan satu sama lain.

Ada juga *dhandhanggula* yang melambangkan ketika manusia menjadi dewasa, *kinanthi* yang bermakna mendidik anak, *pangkur* yang bermakna prinsip dalam kehidupan, dan *durma* yang menggambarkan masa-masa manusia berderma atau berbuat kebaikan untuk masyarakat. Yang terakhir yaitu *megatruh* yaitu fase berpisahanya ruh manusia dengan raganya, dan *pucung* yang melambangkan manusia dipocong atau dikafani yang berarti meninggal dunia. Setiap

tembang dalam *macapat* terkandung ajaran-ajaran moral, budi pekerti, dan pedoman berperilaku yang harus dilakukan oleh manusia dari lahir sampai dengan meninggal dunia agar mendapat keselamatan dan kemuliaan baik di dunia dunia dan akhirat.

Dalam novel *Canting*, pandangan Fissilmi Hamida terhadap tembang *Macapat* terdapat pada halaman 38 sebagaimana kutipan berikut:

Dalam budaya Jawa, ada 11 tembang *macapat* yang menggambarkan perjalanan hidup manusia, mulai dari *Maskumambang* yang menggambarkan janin yang terapung (*kumambang*) di dalam kandungan, *Mijil* yang menceritakan fase kelahiran manusia ke dunia, *Sinom* yang berasal dari kata *nom* atau muda yang menggambarkan masa kanak-kanak hingga masa muda manusia, *Kinanthi* yang mengisahkan masa pembentukan jati diri manusia di mana masa itu, seringkali manusia butuh *kanthi* atau tuntunan dari orang tua, *Asmaradana* yang mengisahkan masa-masa sedih, bahagia, risau, dan cemburu karena jatuh cinta, *Gambuh* yang berasal dari kata *jumbuh* yang berarti bersatu, yang menggambarkan tentang penyatuan cinta kasih dalam satu bahtera rumah tangga, *Dhandhanggula* yang menggambarkan tahapan manusia menjalani manisnya hidup dalam berumah tangga, *Durma* yang mengandung filosofi mendalam bahwasanya dalam sebuah kehidupan, adanya duka dan perselisihan adalah keniscayaan, *Pangkur*, singkatan dari *nyimpang* dan *mungkur* yang berarti menyimpang dan menghindari, yang mengajarkan bahwa hendaknya manusia terus berusaha menghindari dari nafsu dunia, juga nafsu yang menggerogoti jiwa, *Megatruh* atau *megat* roh yang berarti fase terpisahnya roh dari badan sampai terakhir, *Pucung*, yang berarti pocong atau jasad manusia yang dibungkus kain mori putih, mengisahkan bahwa kelak seluruh manusia hanya akan menyisakan jasad yang dibungkus mori (kain kafan) saat dikuburkan di tempat peristirahatan abadi (Hamida, 2020: 38)

Dari kutipan tersebut disimpulkan bahwa Hamida memaknai tembang *macapat* sebagai

salah satu budaya Jawa. Hamida juga memahami bahwa tembang *macapat* merupakan perlambang dari fase kehidupan yang harus dilalui oleh manusia. Ada sebelas tembang *macapat* yaitu mulai dari *Maskumambang* yang menggambarkan janin yang terapung (*kumambang*) di dalam kandungan. Tembang *Mijil* menceritakan fase kelahiran manusia ke dunia. *Sinom* yang berasal dari kata *nom* atau muda yang menggambarkan masa kanak-kanak hingga masa muda manusia. *Kinanthi* yang mengisahkan masa pembentukan jati diri manusia di mana masa itu, seringkali manusia butuh *kanthi* atau tuntunan dari orang tua.

Tembang *Asmaradana* yang mengisahkan masa-masa sedih, bahagia, risau, dan cemburu karena jatuh cinta. *Gambuh* yang berasal dari kata *jumbuh* yang berarti bersatu, yang menggambarkan tentang penyatuan cinta dalam satu biduk rumah tangga, *Dhandhanggula* yang menggambarkan tahapan manusia menjalani manisnya hidup dalam berumah tangga. *Durma* yang mengandung filosofi mendalam bahwasanya dalam sebuah kehidupan, adanya duka dan perselisihan adalah keniscayaan. *Pangkur* singkatan dari *nyimpang* dan *mungkur* yang berarti menyimpang dan menghindari, yang mengajarkan bahwa hendaknya manusia terus berusaha menghindari dari nafsu dunia, juga nafsu yang menggerogoti jiwa.

Megatruh atau *megat* roh yang berarti fase terpisahnya roh dari badan sampai terakhir. Yang terakhir *Pucung*, yang berarti pocong atau jasad manusia yang dibungkus kain mori putih, mengisahkan bahwa kelak seluruh manusia hanya akan menyisakan jasad yang dibungkus mori (kain kafan) saat dikuburkan di tempat peristirahatan abadi.

Dari sebelas jenis tembang *macapat* sebagaimana dijelaskan pula oleh Hamida, ada tiga jenis tembang *macapat* yang diresepsi dalam novel *Canting*. Tembang tersebut adalah *Mijil*, *Kinanthi*, dan *Asmaradana*. Adapun penjabaran ketiga jenis tembang yang diresepsi dalam novel tersebut adalah sebagai berikut.

- Tembang *Mijil*

Menurut Anto & Anita (2019) dan Rafiatun (2018) tembang *Mijil* berarti peristiwa kelahiran seorang anak di dunia. Dalam bahasa Jawa, *Mijil* berarti *wijil* yang berarti ‘keluar’. Ketika seorang bayi terlahir dan keluar dari rahim ibunya, saat itulah pertama kali ia mengenal dunia dan mulai menjalani kehidupan sebagai manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tembang *Mijil* ini merupakan gambaran seorang bayi yang baru saja keluar dari rahim ibu atau lahir ke alam dunia. Fase ini adalah fase awal kehidupan manusia yang masih suci dari dosa-dosa.

Tembang *Mijil* pada novel *Canting* karya Fissilmi Hamida tertulis sebagai berikut:

“*Dedalane guna lawan sekti*
Kudu andhap asor
Wani ngalah, dhuwur wekasane
Tumungkula yen dipundukani
Bapang densimpangi
Ana catur mungkur ((Hamida, 2020:13)

Dalam novel *Canting*, Hamida memberikan catatan kaki bahwa tembang *Mijil* berarti lahir. Tembang *Mijil* dilantunkan oleh tokoh Simbok untuk menghibur hati putrinya, Sekar yang tengah merasa sedih karena dipaksa menikah oleh bapaknya dengan Hadi hanya demi harta. Melalui tokoh Simbok, Fissilmi Hamida memaknai setiap lirik dalam tembang *Mijil* tersebut.

“*Dedalane guna lawan sekti*, inilah jalan agar orang dapat berguna dalam hidupnya. *Kudu andhap asor*, harus rendah hati. *Wani ngalah luhur wekasane*, mengalah itu akan mendatangkan kemuliaan. *Tumungkula yen dipundukane*, tundukkanlah wajahmu jika engkau dimarahi. *Bapang den simpangi*, perbuatan yang merugikan orang lain harus dihindari. *Ana catur mungkur*, tinggalkanlah sikap suka membicarakan orang lain.” jelas Simbok (Hamida, 2020:14)

Dari kutipan tersebut, Hamida memaknai tembang *Mijil* sebagai jalan agar seseorang dapat berguna dan bermanfaat dalam

kehidupannya. Untuk menjadi orang yang berguna dan bermanfaat, seseorang harus mampu bersikap rendah hati dan berani mengalah untuk mendatangkan kemuliaan. Selain itu, seseorang harus bersedia diam dan menundukkan kepala jika ia mendapat kemarahan seseorang, bukan malah membalasnya dengan kemarahan pula. Untuk menjadi seseorang yang bermanfaat, ia juga harus mampu menghindari perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain. Selain itu, seseorang juga harus mampu meninggalkan pembicaraan-pembicaraan yang tidak bermanfaat seperti membicarakan aib orang lain atau yang disebut gosip.

Lebih lanjut Hamida menjelaskan bahwa tembang *Mijil* digunakan sebagai nasihat kehidupan dari tokoh Simbok kepada tokoh Sekar bahwa banyak jalan yang dapat ditempuh untuk menjadi orang yang berguna dalam kehidupan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“Simbok *nembang* tadi untuk menguatkan hatimu, *Nduk*. Simbok ingin kamu tahu, menjadi orang yang berguna itu banyak jalannya, tidak cuma dengan cara harus sekolah tinggi. Jadi orang rendah hati, tidak merugikan orang lain, semua itu sudah menunjukkan kalau kita adalah orang yang berguna. Sama saja to kalau sekolah tinggi tapi *kelakuane ora mbejaji?*” Jelas Simbok lagi. ((Hamida, 2020: 14)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Hamida menyatakan bahwa tembang *Mijil* merupakan nasihat bagi pembaca bahwa banyak jalan yang dapat ditempuh untuk menjadi orang yang berguna bagi kehidupan. Tidak hanya dengan sekolah tinggi, tetapi ada cara lainnya yaitu dengan menjadi orang yang rendah hati dan tidak merugikan orang lain. Buat apa sekolah tinggi, tetapi sikap dan perilaku tidak terpuji.

- Tembang *Kinanthi*

Wasisto (2020) mengemukakan bahwa *Kinanti* berasal dari bahasa Jawa yaitu kata *kanthi* yang artinya tuntun. Maksudnya

adalah seorang anak yang tumbuh dan berkembang membutuhkan tuntunan atau bimbingan dari orang dewasa. Mereka harus selalu dituntun, diarahkan, dan dibimbing serta tidak bisa dibiarkan begitu saja. Keterbatasannya dalam segala hal sebagai anak-anak membutuhkan bantuan orang tua. Ibarat kertas “putih” kosong tanpa isi mental bawaan. Rafiatun (2018) menyatakan bahwa tembang *Kinanthi* menggambarkan seorang anak yang harus dikanthi, dibimbing, dan diarahkan oleh kedua orang tuanya atau orang yang lebih dewasa agar berbuat kebaikan dan menjauhi hal yang buruk untuk mencapai keselamatan dan kebaikan dunia maupun akhirat.

Dalam novel *Canting*, Hamida memaparkan tembang *Kinanthi* pada halaman 114 sebagai berikut:

*Nadyan asor wijilipun
Yen kelakuane becik
Utawa sugih carita
Carita kang dadi misil
Iku pantes raketana
Darapan mundhak kang budi*

[Sekalipun keturunan orang bisa, namun jika perilakunya baik, atau banyak pengalaman, pengalaman yang bermanfaat, maka pantas untuk didekati untuk menambah kebijaksanaan] (Hamida, 2020:141)

Fissilmi Hamida menguraikan makna tembang *Kinanthi* melalui wejangan tokoh Simbok kepada anaknya, Sekar sebagai berikut:

“*Nduk, nadyan asor wijilipun, yen kelakuane becik, utawa sugih carita, carita kang dadi misil, iku pantes raketana, darapan mundhak kang budi*. Artinya, sekalipun keturunan orang biasa, namun jika perilakunya baik, atau banyak pengalaman yang bermanfaat, maka pantas untuk didekati untuk menambah kebijaksanaanmu.” (Hamida, 2020:152)

Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa Hamida memaknai tembang *Kinanthi* bahwa seseorang tidak dipandang dari status

sosialnya. Meskipun ia merupakan keturunan orang biasa, jika ia memiliki sikap dan perilaku yang baik dan juga memiliki pengalaman yang bermanfaat, maka orang tersebut pantas untuk kita dekati agar kita menjadi orang yang semakin bijaksana. Melalui tokoh Simbok, Fissilmi Hamida menguraikan lebih lanjut makna dari tembang *Kinanthi* sebagai berikut:

“Maksudnya, sesungguhnya kita dilihat bukan karena kita keturunan siapa, tapi lebih kepada sikap kita. Jadi, jangan pernah merasa rendah diri meski kita hanyalah kalangan orang biasa.” Simbok terus membelai kepala Sekar.

“Buktinya, nak Hadi memilihmu, meskipun kamu bilang, kamu tidak ada apa-apanya dibandingkan perempuan itu,” sambung Simbok lagi, persis seperti yang pernah dikemukakan Hadi (Hamida, 2020)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Hamida memberikan makna tembang *Kinanthi* sebagai nasihat kepada pembaca bahwa meskipun kita adalah orang yang dilahirkan dari kalangan orang biasa, kita tidak perlu merasa rendah diri. Hal ini karena orang lain, tidak melihat kita sebagai keturunan siapa, tetapi lebih memperhatikan sikap dan perilaku kita. Hamida memakna tembang *Kinanthi* ini melalui tokoh Sekar. Meskipun ia berasal dari keturunan *babu*, pembantu, atau *rewang*, karena ia memiliki perilaku yang baik, tokoh Hadi yang secara status sosial lebih tinggi memilih Sekar sebagai istrinya.

- Tembang *Asmaradhana*

Asmaradhana berasal dari bahasa Jawa yaitu kata *asmara* dan *dahana* yang berarti api asmara yang menyala-nyala. Tembang ini menggambarkan masa-masa sepasang manusia dimabuk asmara dan tenggelam dalam lautan cinta. Asmara adalah cinta, cinta adalah ketulusan hati (Wasisto, 2020). Tembang *asmaradhana* memiliki watak romantis, sedih, dan prihatin sehingga isi yang terkandung di dalam setiap bait

tembang ini juga melukiskan rasa mesra, sedih, dan prihatin pula (Hadi, 2018).

Dalam novel *Canting*, Fissilmi Hamida memaparkan tembang *Asmaradhana* sebagai berikut:

Sayup-sayup tembang *asmaradhana* mengalun merdu memenuhi ruangan itu:

*Gegaraning wong akrami
Dudu bandha, dudu rupa
Amung ati pawitane
Luput pisan kena pisan
Yen gampang luwih gampang
Yen angel, angel kalangkung,
Tan kena tinumbas arta*

[Bekal orang berumah tangga itu,
Bukan harta bukan rupa.
Namun hatilah bekal sesungguhnya
Pernikahan sekali seumur hidup
Kalau jodoh, tidak akan ke mana
Maka, jika bukan jodoh tidak akan bertemu
jua
Tak bisa dibeli dengan harta, apapun dan
sebanyak apapun jumlahnya]
(Hamida, 2020:78)

Hamida menjelaskan bahwa lagu *Asmaradhana* diciptakan oleh Raden Ngabehi Yasadipura. Tembang ini melukiskan cinta atau asmara yang begitu menyala-nyala bagaikan *dahana* atau api. Hal tersebut diungkapkan melalui tokoh Hadi sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

“Itu potongan lirik tembang *Asmaradhana*, ciptaan Raden Ngabehi Yasadipura. Tembang ini adalah tembang yang melukiskan cinta atau asmara yang menyala-nyala seperti api atau dahana. Karenanya, tembang ini disebut *Asmaradhana*. Pernah dengar?” tanyanya lagi. (Hamida, 2020: 29)

Melalui tokoh Hadi, Hamida juga menjelaskan bahwa tembang *asmaradhana* ini adalah bekal orang untuk membangun rumah tangga. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“*Gegaraning wong akrami*, bekal orang membangun rumah tangga itu. *Dudu bandha dudu rupa*, bukanlah harta dan atau rupa. *Amung ati pawitane*, hatilah bekal

sesungguhnya.” urai Hadi (Hamida, 2020:29)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Fissilmi Hamida memaknai tembang *asmaradana* sebagai landasan hidup berumah tangga. Menurut Hamida, bekal rumah tangga bukanlah harta benda dan bukan pula wajah ataupun fisik seseorang, melainkan hati yang baik. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Suharti (2021) menjadi landasan utama pernikahan bukanlah kekayaan ataupun rupa fisik pasangan, melainkan hati. Dengan kata lain, yang menjadi penentu kelangsungan dan kelanggengan pernikahan adalah akhlak dan budi pekerti yang baik. Tanpa adanya akhlak dan budi pekerti yang baik maka rumah tangga akan mudah tergoyahkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa Fissilmi Hamida meresepsi tembang *macapat* dalam novel *Canting*. Sebelas tembang *macapat* dimaknai sebagai fase kehidupan yang harus dilalui oleh manusia. Ada tiga tembang *Macapat* yang diresepsi oleh Hamida yaitu ditembang *Mijil* yang berarti lahir, *Kinanthi* yang berarti tuntunan, dan *Asmaradana* yang berarti api asmara yang menyala-nyala.

Dalam novel *Canting*, *Mijil* dimaknai Hamida sebagai sebagai jalan kehidupan agar seseorang hidup berhasil dan bermanfaat bagi kehidupan. Agar kehidupan bermanfaat, setiap orang harus rendah hati, berani mengalah, menghindari perbuatan yang merugikan orang lain, dan menjauhi pembicaraan yang tidak perlu misalnya menggunjingkan aib orang lain.

Tembang *Kinanthi* yang berarti tuntunan dimaknai Fissilmi Hamida bahwa sebagai pembentukan jati diri manusia yang berarti membutuhkan bimbingan dan tuntunan dari orang tua. Fissilmi Hamida menegaskan bahwa tembang *Kinanthi* mengajarkan kita untuk menilai seseorang bukan dari keturunan ataupun status sosial, tetapi lebih kepada sikap perilaku, budi

pekerti, ilmu, wawasan, dan pengalamannya yang bermanfaat. Tembang *Kinanthi* juga mengajarkan kita untuk tidak rendah diri terhadap asal-usul kita, tetapi justru sebaliknya harus percaya diri karena orang lain menilai kita bukan dari status sosial, melainkan dari budi pekerti kita. Oleh karena itu, membina budi pekerti merupakan sebuah hal yang harus kita utamakan.

Adapun tembang *Asmaradana*, Hamida memaknainya sebagai landasan masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan berumah tangga agar langgeng dan bahagia. Menurut Hamida, *Asmaradana* mengajarkan bahwa penentu kelangsungan dan kelanggengan pernikahan, bukanlah rupa fisik dan harta benda, melainkan akhlak dan budi pekerti yang baik.

Dengan demikian, dalam novel *Canting*, Fissilmi Hamida telah mengukuhkan tembang macapat yaitu tembang *Mijil*, tembang *Asmaradhana*, dan juga tembang juga tembang *Kinanthi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang Macapat sebagai Penunjang Pendidikan Karakter. *Deiksis*, 11(01), 77-85.
<http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3221>
- Aritonang, Devinna Riskiana. (2018). Analisis Pendekatan Resepsi Sastra terhadap Novel Chairil Tanjung si Anak Singkong. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 62-73.
- Darsono. (2019). Tembang Macapat Cengkok Merdi Lambang (Mersudi Laras Laguning Tembang). *KETEG*, 19(1), 47-55.
<https://doi.org/10.33153/keteg.v19i1.2636>
- Divanti, Thalia Indra. (2024). Estetika Resepsi Penggambaran Tokoh Rahwana dalam Kumpulan Puisi Kemelut Cinta Rahwana Karya Djoko Saryono. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*. 15 (19)
- Emzir dan Rohman, Saifur. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Raja

- Grafindo
- Frastika, Anggi, dkk. (2024). Analisis Resepsi Sastra pada Cerpen Karena “Kita Tidak Kenal” Karya Farida Susanty. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 23(1), 561-568.
<https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.6098>
- Hadi, Ahmad Shofyan. (2018). Struktur, Fungsi, dan Nilai Naskah Suluk Abdur Rohim Al Ngawi (Kajian Filologi). *BAPALA*, 5 (2), 1-17.
- Hamida, F. (2020). *Canting*. Cirebon: KMO Publishing.
- Kartikasari, E. H., Suyitno, S., & Andayani, A. (2019). *Cultural Education Values of Canting by Arswendo Atmowiloto and Canting by Fissilmi Hamida. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(4), 469-477.
<http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i4.1025>
- Lestari, S., & Bowo, S. A. (2017). Afinitas Tembang *Macapat* Karya Mangkunegara IV pada Puisi Asmaradana Karya Goenawan Mohammad. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 170-179.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noviati, E. (2018). Eksistensi Nilai-Nilai Tembang *Macapat* di Kalangan Anak Muda sebagai Filter Pengaruh Alkuterasi. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 13(1), 49-62.
- Pamungkas, dkk. (2022). Analisis Materi Tembang *Macapat* sebagai Alternatif Rintisan Desa Budaya Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul. *JCS: Journal of Comprehensive Science*, 1(2), 40-44.
<https://doi.org/10.59188/jcs.v1i2.8>
- Rafiatun, N. (2018). Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang *Macapat. Millah : Jurnal Studi Agama*, 17(2), 379-400.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol17.is2.art9>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Nun* pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 16-26.
<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>
- Santosa, Puji. (2016). Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang *Macapat. Widyaparwa*, 44(2), 85-97.
- Sasmoko, D., & Kusumo, H. (2019). E-Tembang sebagai Media Sarana Pelestarian Tembang. *Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNIMUS 2019*, 129-137.
- Suharti, S. (2021). Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Ungkapan Jawa yang Berlatar Rumah Tangga pada Novel *Canting* Karya Fissilmi Hamida. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 553-578.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.6036>
- Wasisto, R. H. (2020). Komunikasi Sosial pada Tembang *Macapat. Comunicare*, 1(1), 85-91.